



Akhlahk Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda

M. Imam Pamungkas

Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bandung

Abstrak

Akal dan nurani seseorang dapat dilihat dari perilaku yang biasa ditampakkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, akhlak dapat menjadi ukuran untuk mengetahui keluhuran akal dan nurani seseorang. Akhlak Islami bersumber dari Al-Quran dan hadis, yang sifatnya tetap (tidak berubah-ubah) dan berlaku untuk selama-lamanya. Sementara itu, etika dan moral hanya bersumber dari adat istiadat dan pikiran manusia, yang hanya berlaku pada waktu tertentu dan di tempat tertentu saja, yang selalu berubah-ubah seiring bergantinya masa dan kepemimpinan. Dengan demikian, baik dan buruk, menurut akhlak islam, didasarkan pada al-quran dan hadis yang abadi dan universal, sedangkan menurut etika dan moral, didasarkan pada adat istiadat dan pemikiran manusia yang terbatas pada waktu dan tempat tertentu. Ibadah dan akhlak merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika diibaratkan, ibadah dan akhlak laksana pohon dengan buahnya. Kualitas akhlak merupakan cermin dari kualitas ibadah seseorang. Setiap manusia pastilah memiliki akhlak. Dan setiap akhlak mulia merupakan buah dari ketaatan kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Perilaku, Akhlak, Karakter, Genereasi Muda

1 Pendahuluan

Akhlahk merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat sepanjang sejarah. Kita juga membaca dalam sejarah bahwa suatu bangsa menjadi kokoh apabila di topang dengan akhlahk yang kokoh, dan sebaliknya, suatu bangsa akan runtuh ketika akhlahknya rusak. Hal ini juga berlaku pada umat islam yang pernah mengalami masa kejayaan, dan salah satu faktor yang mendukung kejayaan islam pada waktu itu adalah akhlahk mulia.

Bagi kaum muslim, dalam kehidupan berakhlahk mulia, ada contoh ideal yang harus selalu dijadikan teladan kapan dan dimanapun. Ia adalah nabi Muhammad Saw, yang salah satu misi yang di bawanya adalah untuk menyempurnakan akhlahk.

Tentang hal ini Allah SWT berfirman , *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Qs al-Ahzab: 21)

Bahkan, kebesaran nabi Muhammad Saw diakui oleh kalangan non-muslim, antara lain adalah Michael H. Hart dalam bukunya *The 100, a Ranking of the most Influential Person in History* sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah dan menempati urutan pertama.

Agar dapat meneladani perikehidupan mulia Nabi Muhammad Saw, maka tujuan pendidikan bagi Masyarakat muslim harus diarahkan pada terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*). Dengan demikian, pendidikan dalam bidang apapun harus diselaraskan dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, sehingga kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia, bukan menghancurkannya. Teryutama pada kondisi saat ini ketika, do satu sisi, umat islam umumnya mengalami kemunduran dan, di sisi lain, bangsa-bangsa non-islam, utamanya masyarakat Barat, mengalami kemajuan.

Masyarakat barat memang sudah mampu memanfaatkan daya nalarnya untuk mencapai kemajuan yang begitu pesat di berbagai bidang kehidupan, terutama dalam sains dan teknologi dan kemajuannya tidak dapat dibendung lagi. Namun sayang, kemajuan tersebut tidak diimbangi dengan nilai-nilai agama dan akhlak mulia, sehingga yang lahir adalah saintis dan teknolog sekuler yang mengesampingkan etika dan moral. Akibatnya, sains dan teknologi yang mereka agung-agungkan tidak dapat membawa mereka ke arah kemuliaan dan kehormatan diri. Hal ini karena---seperti dikatakan seorang cendikiawan Muslim, Syed HoseimNasr---peradaban modern yang mereka bangun bermula dari penolakan terhadap hakikat ruhaniah. Akibatnya mereka lupa terhadap jati diri mereka sebagai hamba di hadapan Tuhan, karena mereka telah terputus dari akar ruhaniah dan nilai-nilai etika dan moral. Fenomena ini menyebabkan manusia modern, dan khususnya di Barat, cenderung mengejar pemenuhan kebutuhan materi semata sehingga terperangkap dalam kehidupan hampa dan tidak bermakna.

Secara naluriah, manusia memandang kemajuan sebagai hal yang baik, sehingga sumber kemajuan itu dijadikan kiblat dalam kehidupan. Akibatnya, apa pun yang datang dari negara maju di anggap baik dan diterima apa adanya tanpa seleksi yang memadai. Terlebih dengan adanya arus globalisasi yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai media, terutama media elektronik seperti internet. Dengan fasilitas ini, semua orang dapat dengan bebas mengakses informasi dari berbagai belahan dunia yang lain, sehingga seakan-akan tidak ada lagi sekat antar bangsa dan antarnegara. Sudah pasti, hal ini memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan kita, kaum muslim, dan tentu saja pengaruh itu ada yang positif dan ada pula yang negatif. Namun, kalau kita amati pola pergaulan dalam masyarakat kita, tampaknya pengaruh negatif dari budaya negara-negara maju itu lebih dominan daripada pengaruh positifnya.

Tentu saja, pengaruh-pengaruh negatif ini harus dicegah. Dan tidak ada cara yang cukup ampuh dalam menangkal pengaruh budaya barat yang negatif tersebut selain menanamkan nilai-nilai ajaran agama (baca: Islam), terutama akhlak mulia, di tengah masyarakat dan khususnya generasi muda. Dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai luhur budaya kita akibat pengaruh negatif budaya barat dapat dihindarkan atau, setidaknya, diminimalkan.

2 Pengertian Akhlak

Akhlak adalah kata serapan yang berasal dari bahasa arab, akhlaq, yang merupakan bentuk jamak dari kata khulq atau khuluq. Kata ini digunakan dalam al-quran ketika Allah menyatakan keagungan budi pekerti Nabi Muhammad Saw, yaitu dalam firmanNya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (khuluq) yang agung.* (Qs al-Qalam: 4)

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), akhlak sepadan dengan budi pekerti. Jika ditelusuri lebih jauh, akhlak juga sepadan dengan moral. Menurut KBBI moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.

Dengan demikian, akhlak berkaitan erat dengan nilai-nilai baik dan buruk yang diterima secara umum di tengah masyarakat.

Secara umum akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi.

Untuk mengetahui pengertian akhlak lebih lengkap, marilah kita simak definisi akhlak yang dikemukakan oleh beberapa ulama dan cendekiawan Islam berikut ini:

1. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin*: khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.
2. Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq wa Tatthir al-araq*: Khuluq ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.
3. Ahmad Amin dalam *Al-Akhlaq*: khuluq ialah membiasakan keinginan.
4. Al-Jahizh: Akhlak adalah jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap hingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang.

Dengan demikian, suatu perbuatan dapat dikategorikan sebagai akhlak jika memenuhi dua kriteria berikut:

1. Dilakukan berulang-ulang atau kontinu. Jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang maka itu tidak bisa disebut akhlak. Misalnya, jika seseorang tiba-tiba memberi hadiah kepada orang lain karena alasan tertentu maka orang tersebut tidak dapat dikatakan seorang dermawan dan berakhlak mulia.
2. Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau di timbang-timbang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, maka perbuatan tersebut bukanlah suatu akhlak.

Ini adalah pengertian akhlak secara umum. Adapun akhlak Islam sudah tentu berbeda. Dilihat dari namanya, akhlak Islam berarti akhlak yang berlandaskan pada kaidah-kaidah dan nilai-nilai Islam. Lalu, bagaimana definisi akhlak Islam? Berikut ini di antaranya:

1. A. Mustofa: Akhlak dalam Islam (akhlak Islam) adalah sistem moral yang berdasarkan ajaran Islam, yakni bertitik tolak dari akidah berdasarkan wahyu Allah kepada Nabi atau Rasull-Nya yang kemudian disampaikan kepada umatnya.
2. Ibn Taimiyah: Akhlak berkaitan erat dengan iman, karena iman terdiri dari beberapa unsur ini: (1) berkeyakinan bahwa Allah adalah sang pencipta satu-satunya, pemberi rezeki dan penguasa seluruh kejayaan; (2) mengenal Allah dan meyakini bahwa Dia yang patut disembah; (3) cinta kepada Allah melebihi cinta terhadap semua makhluk-Nya; (4) cinta hamba kepada tuhannya akan mengantarkannya pada tujuan yang satu, yaitu mencapai ridha-Nya.

Sampai di sini, dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, akhlak adalah perbuatan yang biasa dilakukan sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri manusia dan akan muncul dalam tindakan secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. *Kedua*, akhlak harus dilandasi keimanan dan berdasarkan petunjuk wahyu untuk mencapai ridha Allah Swt. Maka akhlak Islam adalah karakter terpuji yang dilandasi akidah Islam dan dijiwai dengan nilai-nilai keislaman, dan ini kemudian disebut akhlak mulia atau *al-akhlaq al-karimah*.

Secara lebih terperinci, dapat dijabarkan bahwa akhlak Islam harus memenuhi kriteria berikut:

1. Tujuan hidup setiap muslim adalah untuk menghambakan diri kepada Allah, meraih keridhaan-Nya, dan mencapai kehidupan sejahtera lahir dan bathin, baik dalam kehidupan masa kini maupun yang akan datang.
2. Adanya keyakinan terhadap kebenaran wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah Saw. Ini merupakan standar dan pedoman utama akhlak muslim. Selain itu, hal ini akan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang memunculkan sanksi dalam diri sendiri bila melanggarnya, tanpa merasa adanya tekanan dari luar.
3. Adanya keyakinan akan hari pembalasan, yang bisa mendorong seseorang untuk berbuat baik dan berusaha menjadi sebaik mungkin, dengan segala bentuk ibadah kepada Allah.
4. Akhlak islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia berdasarkan asas kebaikan dan bebas dari segala bentuk kejahatan.

Selanjutnya, untuk mewujudkan akhlak yang mulia, maka lahirnya ilmu akhlak. Barmawie Umarie, dalam *Materia Akhlak*, mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan yang buruk, yang terpuji dan yang tercela, serta tentang perkataan dan perbuatan manusia, baik lahir maupun bathin.

Demikian pula, Ahmad Amin menjelaskan pengertian ilmu akhlak, yaitu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilaksanakan oleh sebagian orang terhadap sebagian yang lain, menjelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh orang-orang dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan lurus yang harus ditempuh.

Sementara itu, Rachmat Djatnika dalam Sistem Etika Islam, menyebutkan unsur-unsur yang mesti adadalam ilmu akhlak, yaitu (a) menjelaskan pengertian baik dan buruk; (b) menerangkan apa yang harus dilakukan oleh seseorang atau sebagian manusia terhadap sebagian yang lain; (c) menjelaskan tujuan yang seharusnya dicapai oleh manusia dengan perbuatan-perbuatannya; (d) menerangkan jalan yang harus dilalui untuk dilakukan.

Ilmu akhlak sering juga disebut etika, sehingga ada yang mengatakan bahwa akhlak adalah etika Islam. Dalam bahasa indonesia, etika berasal dari bahasa inggris, *ethics*, yang asalnya adalah dari bahasa Yunani kuno, *ethikos*, yang berarti “timbul dari kebiasaan”. Etika sendiri, menurut Wikipedia, merupakan cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kuallitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggungjawab.

Dalam bingkai agama Islam, para ulama mendefinisikan akhlak atau moral sebagai “suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa diawali berpikir, merenung dan memaksakan diri. Misalnya, kemarahan seseorang yang asalnya pemaaf. Itu bukan akhlak. Demikian juga, seorang yang bakhil, ketika ia berusaha menjadi dermawan karena ingin dipandang orang, maka ini tidak bisa disebut akhlak.

Pada awalnya terdapat perbedaan konsep pemahaman mengenai definisi akhlak antara pemikir Barat dan Islam. Pemikir Barat lebih menitikberatkan pada pemahaman dunia saja, sementara dalam konsep Islam, akhlak harus meliputi dua dimensi pemahaman, yaitu dunia dan akhirat.

Namun, dalam perkembangannya, baik pemikir Barat maupun ulama Islam memiliki pemahaman yang sama, yaitu bahwa pada dasarnya akhlak mencakup empat dimensi kehidupan manusia, yaitu fisik, mental, emosional dan spiritual.

3 Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Pada dasarnya, akhlak berkaitan sangat erat dengan nilai-nilai dan norma-norma. juga, seperti telah di kemukakan tadi, bahwa akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan sehingga terbentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan. Dengan demikian, agar karakter ini dapat diarahkan pada nilai-nilai yang baik dan positif maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang berperan dalam pembentukan karakter atau akhlak tersebut.

Sebenarnya, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, tetapi di sini akan disebutkan sebagiannya saja yang di pandang paling dominan. Dari sejumlah faktor tersebut dapat kita klasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu faktor-faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor ini meliputi beberapa hal berikut:

1) Insting atau Naluri

Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Tetapi karakter ini dipandang masih primitif dan harus dididik dan diarahkan. Maka akallah yang mendidik dan mengarahkannya. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, yang utamanya antara lain adalah: (i) naluri makan (nutrive instict) di mana manusia lahir telah membawa hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain; dan (ii) naluri berjodoh (sexual instict). Oleh karena itu, dalam Al-quran di sebutkan, Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu perempuan-perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Qs Ali 'Imran [3]: 14).

2) Adat/ Kebiasaan

Adat/ kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Abu Bakar Dikr berpendapat bahwa perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, dinamakan adat kebiasaan.

3) Keturunan

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orangtuanya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam hal ini adalah milieu, yaitu segala sesuatu yang berada di luar individu yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari, terhadap pembentukan mental dan karakter. Milieu ada dua macam:

1) Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawanya. Kita dapat melihat perbedaan antara individu yang hidup di lingkungan alam yang tandus, gersang dan panas dengan individu yang hidup di lingkungan alam yang subur dan sejuk. Lingkungan alam ini dapat berpengaruh terhadap perangai dan pembawaan seseorang.

2) Lingkungan Pergaulan

Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan. Dengan adanya pergaulan, manusia bias saling mempengaruhi, seperti dalam pemikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini meliputi beberapa hal berikut.

(a) Keluarga/ Rumah

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan factor terpenting dalam pembentukan mentalnya. Sebelum seorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarga di rumah sebagai bekal dalam pergaulannya dengan lingkungan masyarakat sekitar.

(b) Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar adalah lingkungan di luar rumah tempat individu bersosialisasi dengan tetangga, pada khususnya, dan masyarakat, pada umumnya, sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian, mental, dan perilakunya. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang baik dalam dirinya tertanam sifat-sifat yang baik pula. Sebaliknya, individu yang tinggal di lingkungan yang buruk, akan cenderung memiliki perilaku yang buruk pula, terutama pada anak-anak. Contoh yang paling nyata adalah dalam penggunaan bahasa.

(c) Lingkungan Sekolah/ Tempat Kerja

Lingkungan sekolah atau tempat kerja, di mana individu melakukan sebagian aktifitasnya di tempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya. Seseorang yang bersekolah atau bekerja di sekolah atau tempat bekerja yang menerapkan disiplin yang ketat, misalnya, cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh pada peraturan meskipun dia berada di tempat yang lain.

4 Sumber Akhlak

Jelaslah bahwa dalam hal perilaku dalam masyarakat, kita mengenal istilah akhlak, moral dan etika. Ketiga kata itu pada hakikatnya memiliki makna yang sama, yaitu berbicara tentang benar dan salah serta baik dan buruk. Namun tolak ukur benar dan salah atau baik dan buruk seringkali bersifat relatif; adakalanya sesuatu yang dianggap benar atau baik dalam suatu masyarakat justru dianggap salah atau buruk dalam masyarakat yang lain. Bias juga, apa yang benar atau baik pada aman dulu dianggap salah atau buruk pada aman sekarang. Oleh karena itu, diperlukan tolak ukur universal yang bias diterima dalam semua masyarakat dan pada zaman kapanpun.

Kita sebagai orang-orang yang beriman tentu yakin bahwa tidak ada yang lebih universal daripada aturan Allah SWT, maka dalam berakhlakpun kita harus bersandar pada aturan Allah SWT. Karena itu pula, Quraish Shihab mengatakan bahwa tolak ukur perilaku baik dan buruk harus merujuk pada ketentuan Allah SWT. Ini karena hanya Allah SWT yang mengetahui hakikat kebaikan dan keburukan, sedangkan kita hanya menduga-duga saja. Sementara itu, sesuatu yang diduga-duga hanya memiliki dua kemungkinan, yaitu benar atau salah.

Dalam membimbing manusia, Allah SWT telah mengutus rasul-rasulNya, dan bahkan sebagian mereka dibekali dengan kitab suci. Kepada kita, umat akhir zaman, Allah telah mengutus rasulNya yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW. Bersamaan dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW, Allah SWT juga menurunkan kitabNya yaitu Al-quran. Kitab suci inilah yang berisi aturan

dan ketentuan Allah SWT untuk kita. dengan demikian , kalau kita ingin berakhlak sesuai aturan dan ketentuan Allah SWT maka kita mesti merujuk pada Al-quran.

Kepada kita yang mengharapkan rahmat Allah SWT dan keselamatan di dunia dan akhirat, Al-quran menyuruh kita agar meneladani Nabi Muhammad SAW. Allah SWT telah memperkenalkan beliau kepada kita berkaitan dengan akhlaknya yang mulia. Allah berfirman, *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah SWT dan keselamatan pada hari kiamat , dan banyak mengingat Allah SWT*, (QS Al-ahzab 33:21). Mengapa Rasulullah SAW mesti dijadikan teladan yang utama?. Itu karena dalam berperilaku, beliau berpegang pada aturan dan ketentuan Allah SWT yang terkandung dalam Al-quran. Hal ini dipertegas dengan hadis dari Aisyah Ra ketika dia ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW. Ketika itu, Aisyah menjawab “*Khuluquhu al-quran: akhlak beliau adalah Al-quran.*” (HR. Ahmad). Maka dapat dikatakan bahwa beliau Al-quran berjalan, atau dalam bahasa arabnya disebut *al-quran an-nathiq* (Al-quran yang berbicara).

Jadi kalau kita ingin berakhlak menurut aturan Al-quran maka kita harus meneladani Rasulullah SAW dan mencontoh perilaku beliau. Dengan kata lain, kita harus mengikuti sunnahnya.

Di samping itu, Rasulullah SAW menyuruh kita agar meniru akhlak Allah SWT. Beliau bersabda, “*takhalaqu bi akhlaqillah: berakhlaklah kalian dengan akhlak Allah SWT*” (HR Ahmad). Ini menunjukkan bahwa untuk menggali nilai-nilai akhlak mulia, kita juga dapat—dalam batas-batas tertentu—merujuk langsung pada Al-quran untuk meniru akhlak Allah SWT. Akhlak Allah SWT adalah sifat-sifat Allah SWT yang dijelaskan dalam Al-quran. Maka kita disuruh untuk meniru sifat-sifat Allah SWT dalam Al-quran sejauh batas kemampuan kita.

Akhlak islam, yang merupakan system akhlak yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, tentu sejalan dengan ajaran-ajaran islam itu sendiri. Di samping itu karena sumber utama ajaran islam adalah Al-quran dan Sunnah, maka akhlak isl;am pun harus berdasarkan Al-quran dan Sunnah.

Dalam sebuah hadis dari Annas bin Malik disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “telah ku tinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya maka kamu akan tersesat, yaitu kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya”.

Dengan demikian, sumber akhlak bagi kaum muslim adalah Al-quran dan Sunnah. Dan memang, persoalan akhlak dalam islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam Al-quran dan hadis. Sumber tersebut memberikan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Di dalamnya dijelaskan arti baik dan buruk, diberikan informasi kepada umat tentang apa yang semestinya dilakukan dan bagaimana harus bertindak, dan apa yang mesti dihindarkan dan ditinggalkan. Dengan demikian akan mudah diketahui, apakah suatu perbuatan adalah tindakan terpuji atau tercela, benar atau salah.

Akhlak islam merupakan cerminan dari keimanan seseorang dan sejauhmana komitmennya dalam meneladani perikehidupan Rasulullah SAW. Dengan kata lain, akhlak islam merupakan refleksi dari ketakwaan seseorang.

5 Keteladanan Rasulullah saw

Kehidupan manusia pra islam tercatat dalam sejarah sebagai kehidupan tanpa norma agama, sosial dan susila. Paganism, animism, atheism adalah warna kehidupan religious mereka. Perilaku

asusila merupakan potret kehidupan sehari-hari mereka; mabuk, zina, membunuh tidak pandang perkara yang tabu. Di satu sisi, pemimpin dan kaum kaya bergelimang harta dengan segala kemewahan dan bertindak semena-mena, sementara di sisi lain, rakyat hidup tersiksa dan sengsara serta terampas hak-haknya sebagai manusia.

Karena akhlak yang buruk bangsa-bangsa pra islam. Nasib malang antara lain menimpa kaum wanita. Di Asia, wanita bias diperjual belikan dengan murah di pasar-pasar atau dijadikan korban persembahan di atas altar. Di Eropa wanita jadi bahan diskusi para pemikir Yunani, apakah termasuk dalam jenis manusia atau hewan? Di Romawi Kuno, wanita hanya dianggap setengah manusia dan sebagai alat bagi setan untuk memperdaya kaum laki-laki. Di Arab wanita dianggap symbol kehinaan bagi keluarga karena tidak bias dibanggakan di medan perang. Oleh karena itu, wanita dan anak-anak tidak mendapat bagian waris dari keluarga (laki-laki) yang meninggal, yang hanya diberikan untuk mereka yang berangkat berperang. Bahkan mereka akan murka bila mendapat anak wanita dan tega menguburnya hidup-hidup tanpa belas kasihan. Allah SWT mengabarkan hal ini dalam firman-Nya "*dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atau akan menguburnya ke dalam tanah (hidup-hidup)? ketahuilah alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu*" (QS An nahl 58:59).

Kelamnya kehidupan pra islam disebabkan ketiadaan sebuah tuntunan hidup yang mengarahkan akal, membersihkan jiwa, memfokuskan tujuan hidup, menyatukan rohani dan jasmani untuk sebuah kemaslahatan kehidupan individu dan masyarakat.

Maka pada tahun 601 Masehi, datanglah islam dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW yang mengemban risalah penyempurna. Sebagai agama samawi terakhir, yang kelak diamalkan oleh lintas bangsa, suku, ras, dan budaya sampai hari akhir zaman, islam membawa ajaran-ajaran dan hokum-hukum yang lengkap dan cocok untuk segala zaman. Risalah dari Sang Khaliq sebagai jawaban atas kegelisahan para pencari kebenaran, disampaikan oleh rosul bukan sebatas kata-kata, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dalam menyampaikan ajaran Ilahi, terutama ajaran akhlak mulia, Rasulullah menyampaikan lebih banyak dengan contoh dan keteladanan dari pada ceramah dan pidato. Dengan demikian pesan-pesan Al-quran yang merupakan wahyu Ilahi terjelma dalam sikap dan perilakunya.

Di samping itu Rasulullah SAW sebagai pengemban risalah Ilahi dibekali kelebihan agar dapat membimbing umatnya dalam mempraktikkan pesan-pesan risalah yang dibawanya dalam aktivitas kehidupan. Nabi bukan hanya penyampai risalah, namun lebih dari itu, beliau adalah panutan dan teladan dalam pengamatan pesan syariat, Rasulullah SAW, dalam mengemban tugas keteladanan ini, dibekali dengan sifat-sifat mulia sebagai berikut:

a. *Fathanah* artinya kecerdasan. Kecerdasan di sini memiliki makna yang mendasar dan universal maka *fathanah* merupakan kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian pemilik sifat *fathanah* tidak hanya memiliki wawasan yang sangat luas di segala bidang, tetapi juga berpijak pada landasan rohaniah yang kokoh.

Di samping itu *fathanah* juga berarti kecerdasan di atas rata-rata. Maka Nabi SAW sebagai pembimbing dan pengayom umatnya, tentu memiliki kecerdasan yang lebih, yang mampu menaungi fikiran orang-orang di bawahnya. Beliau memahami naluri mereka, mengetahui kapasitas akl mereka, serta mampu menjawab permasalahan dengan bahasa yang pas, bias difahami dan bias di terima oleh mereka. Sebagai contoh, suatu ketika, Rasulullah SAW

didatangi seorang laki-laki yang hendak masuk islam. Namun, orang itu mengeluh kepada Nabi bahwa ada satu ajaran islam yang berat sehingga sulit ia menerimanya, yaitu larangan berzina. Nabi pun menerima keislamannya dan tidak marah dengan keluhannya. Justru beliau menghadapinya sambil memahami kedangkalan imannya. Beliau mengesampingkan bahasa syariat tentang keharaman zina. Sebagai gantinya, beliau menyampaikan dalam diskusi dengan bahasa yang lembut sambil menyentuh nuraninya. Beliau bertanya “Bagaimana sikapmu seandainya istri, ibu atau anak perempuanmu dizinai seseorang?” serta merta orang itu menjawab bahwa ia tidak akan rela dan akan marah. Nabi pun menimpali, “Jika engkau marah dan tidak senang, begitu pula dengan perasaan ayah, anak atau suami dari wanita yang engkau inai”. Mendengar penjelasan seperti itu, luluhlah hati orang tersebut dan mau menerima islam secara *kaffah*.

- b. *Shiddiq* artinya benar atau jujur. Sifat ini merupakan mahkota kepribadian bagi orang yang mulia sehinggamemperoleh limpahan nikmat dan karunia-Nya. Orang dengan sifat ini pasti memiliki kedudukan yang tinggi dan dimuliakan di tengah masyarakat. Kejujuran, baik dalam ucapan maupun tindakan, merupakan indicator dari kualitas kepribadian seseorang. Sebaliknya, jika orang yang tidak jujur menyangka dirinya akan meraih keuntungan dari ketidakjujurannya. Namun, pada hakikatnya dia hanya menjadi pecundang dan menderita kerugian yang sangat besar. Alih-alih mendapat penghormatan dan kedudukan di tengah masyarakat, dia dijauhi, dicemoohkan dan tidak dipercayai oleh masyarakatnya. Nabi SAW sebagai teladan umat, bukan hanya karena tidak berbuat ketidakjujuran, tetapi juga tak sepatah kata pun ketidakjujuran dan kebohongan keluar dari mulutnya. Itulah sebabnya, lisan yang suci menjadi perantara sampainya kalam Allah SWT ke telinga manusia Abu Sufyan —sebelum masuk Islam— adalah orang yang sangat gigih menentang dakwah Nabi Muhammad SAW. Berbagai cara, termasuk angkat senjata, dilakukannya untuk membendung penyebaran agama islam di Jazirah Arab ketika itu. Namun demikian, ia mengakui dan mengagumi kejujuran Nabi. Ini ditunjukkan dalam dialognya dengan seorang kaisar Romawi, Heraklius. Ketika itu, Heraklius bertanya kepada Abu Sufyan, “Apakah kalian menyangka bahwa Muhamad berbohong?” Abu Sufyan menjawab, “Tidak!” kemudian Heraklius berkata, “Aku sudah menyangka bahwa kalian pasti menjawab ‘tidak’, karena begitulah sifat seorang nabi”. Demikianlah, Kejujuran Nabi Saw diakui bahkan oleh lawan. Merekapun tidak mampu mencela Nabi kecuali hanya tuduhan yang tanpa bukti. Perlu diketahui juga bahwa Nabi bukanlah pribadi yang selalu serius dalam segala hal. Adakalanya beliau bercanda dan bergurau dengan sahabat-sahabatnya. Namun canda dan gurauan beliau tidak pernah lepas dari kejujuran, dan tidak pernah berdusta. Sebagai contoh, suatu ketika, beliau bertemu dengan seorang laki-laki. Lalu beliau mengajaknya naik unta. Beliau berkata, “Aku akan mengajakmu naik anak unta”. Laki-laki itu bertanya “Apa yang akan engkau lakukan pada anak unta?Kasian wahai Rasulullah”. Nabi pun menjawab, “Bukankah semua unta adalah juga anak unta?” Contoh lain, Nabi pernah didatangi seorang wanita yang bernama Ummu Aiman. Wanita itu berkata, “Wahai Rasulullah< suamiku mengundangmu”. Nabi menjawab, “Siapa dia? apakah dia orang yang dimatanya ada putih-putihnya?” Wanita itupun menegaskan, “Demi Allah, tidak” Kemudian Nabi berkata, “Tak seorangpun yang memiliki mata kecuali ada putihnya”.
- c. *Amanah* artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw dijuluki oleh penduduk Makkah dengan gelar *Al-Amîn*, yang artinya ‘orang terpercaya’, sebelum beliau diangkat jadi nabi. Apa pun yang beliau ucapkan, penduduk Makkah mempercayainya karena beliau bukan seorang pembohong. Meskipun

kaum kafir Quraisy pernah mengancam akan membunuhnya, namun Nabi tidak gentar dan tetap menjalankan amanah yang dia terima.

Seorang Muslim pun mestinya bersikap amanah seperti Nabi. Sifat amanah dapat mengantarkan seseorang kepada kedudukan yang mulia, seperti kehidupan Nabi Saw. Ketika umurnya belum mencapai 25 tahun, beliau sudah diserahi amanah oleh Khadijah untuk mengurus bisnisnya yang beroperasi hingga ke negeri Syam.

Konsekuensi beriman adalah menaati semua perintah Allah dan segala larangan-Nya. Iman adalah suatu amanah bagi seorang mukmin. Karenanya Allah berfirman, *Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.* (Qs al-Mu'minun: 8).

Sangat penting bagi seorang Muslim untuk memiliki sifat ini. Apabila ia tidak dapat menjaganya, maka akan menjadi berkurang harga diri dan kehormatannya, baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia. Rasulullah Saw bersabda, "Tidak beriman orang yang tidak menunaikan amanah, dan tidak beragama orang yang tidak memenuhi janji." (Hr Ahmad dan Ibn Hibban).

Sungguh, jelmaan iman seseorang dapat terlihat dari sifat dan sikap amanahnya dalam menjalankan profesi, jabatan atau kedudukan apa pun yang dipegangnya. Seorang hakim akan dikatakan terpercaya jika menjunjung tinggi keadilan dalam memutuskan perkara. Seorang pejabat yang terpercaya tentu mengutamakan pengabdian kepada rakyat dan negaranya. Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap saling amanah merupakan kekuatan moral yang bukan hanya mampu menepis berbagai kecurangan, melainkan sanggup memacu etos kerja yang produktif.

Amanah juga merupakan landasan bagi sikap tanggungjawab, kepercayaan, dan kehormatan yang melekat pada diri seorang Muslim. Secara umum, amanah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) *Amanah dalam menunaikan hak-hak Allah Swt.* Salah satu bentuk amanah kepada Allah adalah dengan mengesakan-Nya dalam beribadah, melaksanakan apa yang perintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Itu dilakukan semata-mata untuk mengharapkan keridhaan-Nya. Ini merupakan amanah yang terbesar, yang mana setiap hamba wajib melaksanakannya sebelum amanah-amanah yang lain.
- 2) *Amanah atas nikmat yang diberikan Allah Swt.* Allah memberikan telinga supaya kita dapat merasakan nikmatnya mendengar, dan memberikan mata supaya kita dapat merasakan nikmatnya melihat. Begitu pula, Allah memberikan nikmat harta dan anak-anak kepada kita. Itu merupakan bagian dari amanah yang harus dilaksanakan. Apabila anggota badan, kesehatan, harta dan seluruh nikmat yang kita terima dari Allah digunakan untuk mendekati diri kepada-Nya, itu berarti kita telah melaksanakan amanah sesuai tuntutanannya. Sebagai balasannya, Allah akan menjaga dan memelihara kita dan juga nikmat tersebut. Oleh karena itu, siapa saja yang menunaikan amanah dalam menjaga batasan-batasan Allah serta memelihara hak-hak-Nya, baik yang berkaitan dengan dirinya maupun apa yang Dia berikan kepadanya, Allah akan menjaganya untuk kebaikan agama dan dunianya. Hal itu sesuai dengan amal usaha kita, sebagaimana firman Allah Swt, *Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang Telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan Hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).* (Qs al-Baqarah: 40).
- 3) *Amanah dalam menunaikan hak sesama manusia.* Amanah terhadap sesama manusia ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat umum. Amanah yang bersifat pribadi adalah menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya, antara lain adalah sebagai anak, istri/ suami, orangtua, petani, pedagang, dokter, dan guru. Sementara itu, amanah yang bersifat umum adalah yang berhubungan dengan kepentingan umum, seperti seorang hakim yang harus berlaku adil dalam memutuskan perkara dan seorang pemimpin yang

harus bersungguh-sungguh memikirkan nasib rakyatnya. Dalam hal ini, Rasulullah Saw memberikan resep agar amanah tidak disia-siakan, yakni dengan mempercayakannya kepada ahlinya. Beliau bersabda, “Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah datangnya kebinasaan.” Para sahabat bertanya, “Apa yang dimaksud menya-nyaiakan amanah?” Rasulullah menjawab, “Apabila suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah datangnya kebinasaan.” (Hr Ad-Darimi dan Ahmad).

- d. *Tabligh* berarti menyampaikan, yakni menyampaikan seluruh risalah Ilahi. Sepanjang hidupnya, Rasulullah Saw menyampaikan risalah yang diterimanya dari Allah Swt kepada seluruh umat manusia. Tak ada satu pun yang ditutup-tutupi, ditambah-tambahi atau dikurang-kurangi. Beliau menyampaikan risalah itu apa adanya.

Seorang Muslim yang berakhlak mulia hendaknya juga menyampaikan kebenaran dengan cara apapun yang memungkinkan, terutama melalui keteladanan. Salah satu pesan Rasulullah Saw yang disampaikan pada saat haji perpisahan (*wada'*) adalah agar setiap Muslim menyampaikan pesan-pesan kebenaran. Beliau bersabda, “Sampaikanlah apa yang telah engkau ketahui dariku walaupun hanya satu ayat.” Sejak saat itu, tersebarlah Islam ke seluruh penjuru bumi karena setiap Muslim merasa memperoleh kemuliaan untuk melakukan *tabligh*.

Di samping itu, dalam hal ini, ia juga mempraktikkan pesan dalam firman Allah Swt, *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (Qs an-Nahl: 125).

Setiap Muslim harus memiliki sifat ini sebagai seorang penyampai kebenaran, baik dengan ucapan, sikap maupun tindakan. Hal ini bisa dilakukan dari lingkup yang kecil hingga yang lebih besar: dari keluarga, kerabat, tetangga, teman, dan orang lain. *Tabligh*, yang selanjutnya disebut dakwah, dapat dipraktikkan dengan tiga kategori berikut:

- 1) Dengan sikap, yakni mengawali dakwah dari diri sendiri, yaitu dengan membiasakan karakter mulia, menjauhi dosa dan perkara-perkara yang merendahkan harga diri. Dengan demikian, orang-orang di sekitar kita akan tertarik pada kepribadian kita. Lalu akan tumbuh dalam diri mereka rasa iri yang positif atas kebaikan kita.
- 2) Dengan lisan. Dakwah dengan lisan tanpa dibarengi dengan sikap, hanya akan melahirkan cemoohan. Oleh karena itu, hendaklah lisan hanya dijadikan alat untuk membahasakan sikap yang telah kita praktikkan sehari-hari. Mengajarkan teori tanpa praktik, apalagi bila bertolak belakang, akan kurang berkesan dan bahkan cenderung diabaikan. Sebaliknya, dilandasi praktik dan pengalaman, penyampaian lisan akan lebih berkesan.
- 3) Dengan tindakan, yakni menafsirkan sikap dan lisan secara aplikatif untuk kemaslahatan orang lain. Tanpa tindakan maka sikap dan lisan tidak banyak berpengaruh. Itu karena masyarakat akan memberikan penghargaan atas pernyataan lisan dan sikap seseorang ketika keduanya didukung tindakan nyata yang berpengaruh positif terhadap kehidupan mereka.

Itulah utamanya sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah Saw. Maka, jelaslah bahwa Nabi Mukammad Saw adalah model ideal dan suri teladan dalam kehidupan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Itu karena beliau memiliki akhlak yang agung dan budi pekerti yang luhur, seperti dinyatakan Allah Swt dalam firman-Nya, *Dan sesungguhnya engkau memiliki budi pekerti yang luhur* (Qs al-Qalam: 4). Karena keagungan dan keluhuran akhlak dan perilakunya, maka pantaslah bila Nabi Muhammad Saw menjalani kehidupan ini dalam berbagai aspeknya. Hal ini pun ditegaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya,

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. (Qs al-Ahzâb: 21)

Sejarah menjadi saksi bahwa semua kaum di Arab ketika itu sepakat memberikan gelar *al-Amîn* kepada Muhammad Saw. *Al-Amîn* artinya orang yang terpercaya. Padahal waktu itu, beliau belum diangkat menjadi Nabi. Peristiwa ini belum pernah terjadi dalam sejarah Makkah dan Arab. Hal itu menjadi bukti bahwa Rasulullah Saw memiliki sifat tersebut dalam kadar yang begitu tinggi sehingga dalam pengetahuan dan ingatan kaumnya, tidak ada orang lain yang dapat dipandang menyamainya dalam hal tersebut. Bangsa Arab dikenal memiliki ketajaman pikiran sehingga apa yang mereka pandang langka, pastilah memang sungguh langka dan istimewa.

Rasulullah Saw memiliki tutur kata yang senantiasa mencerminkan kesucian. Tidak seperti orang-orang kebanyakan pada zaman itu, beliau tidak biasa bersumpah serapah. Tetapi beliau sangat mengagungkan Tuhan sehingga beliau tidak pernah mengucapkan sesuatu tanpa alasan yang dapat diterima.

Aisyah Ra meriwayatkan: Rasulullah bukanlah seorang yang keji dan tidak suka berkata keji. Beliau bukan seorang yang suka berteriak-teriak di pasar dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Bahkan sebaliknya, beliau suka memaafkan dan merelakan. (Hr Ahmad)

Al-Husain, cucu Rasulullah Saw, menuturkan keluhuran budi pekerti beliau. Ia berkata, “Aku bertanya kepada ayahku tentang adab dan etika Rasulullah Saw terhadap orang-orang yang bergaul dengan beliau. Ayahku berkata, ‘Beliau senantiasa tersenyum, berbudi pekerti luhur lagi rendah hati. Beliau bukanlah seorang yang kasar, tidak suka berteriak-teriak, bukan tukang cela, dan tidak suka mencela makanan yang tidak disukainya.’”

Beliau memberikan perhatian yang sangat besar, bahkan sangat cermat dalam masalah kebersihan badan. Seperti diriwayatkan oleh Al-Bukhari, beliau senantiasa bersiwak (menggosok gigi) beberapa kali sehari dan begitu telaten melakukannya, sehingga beliau pernah berkata bahwa andaikata beliau tidak khawatir akan memberatkan umatnya, niscaya beliau akan mewajibkannya kepada mereka setiap kali mereka hendak mengerjakan shalat fardhu. Beliau senantiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan beliau senantiasa berkumur dan memandang baik orang yang berkumur setelah memakan makanan sebelum ikut shalat berjamaah.

Beliau menuntut agar jalan-jalan dijaga kebersihannya dan tidak ada dahan, ranting, batu dan benda apa pun yang akan mengganggu atau bahkan membahayakan. Jika beliau sendiri menemukan benda seperti itu di jalan, beliau menyingkirkannya. Beliau sering mengatakan bahwa orang yang menjaga kebersihan jalan dipandang telah berbuat amal salih di sisi Allah.

Beliau memerintahkan supaya fasilitas umum tidak boleh dipergunakan untuk kepentingan pribadi atau tidak digunakan sesuai fungsinya yang bisa menimbulkan gangguan dan halangan bagi penggunaannya. Beliau melarang tempat-tempat umum dikotori, apalagi dengan benda-benda bernajis, karena hal itu merupakan perbuatan yang tidak diridhai Allah. Beliau memandang penting memelihara persediaan air untuk keperluan manusia.

Rasulullah Saw sangat sederhana dalam hal makan dan minum. Beliau tidak pernah memperlihatkan rasa kurang senang terhadap suatu makanan yang tidak baik masakannya dan tidak sedap rasanya. Jika didapatinya makanan seperti itu, beliau akan menyantapnya untuk menjaga perasaan orang yang sudah memasak atau menyajikannya. Tetapi jika hidangan tidak

dapat dimakan, beliau tidak menyantapnya tetapi tidak pernah mencelanya. Jika beliau telah duduk menghadapi hidangan, beliau menunjukkan minat pada makanan itu.

Jika suatu makanan dihidangkan kepada beliau, beliau selalu menyantapnya bersama-sama semua yang hadir. Sekali waktu, seseorang mempersembahkan kurma kepada beliau. Beliau melihat ke sekeliling dan menghitung jumlah orang yang hadir, lalu beliau membagi rata bilangan kurma itu sehingga setiap orang menerima tujuh butir kurma. Beliau juga tidak pernah makan terlalu kenyang.

Setiap aspek kehidupan Rasulullah Saw tampak diliputi cinta dan bakti kepada Allah. Meskipun beliau telah dijamin masuk surga dan dirinya dijaga dari berbuat dosa, namun sebagian besar waktunya, siang dan malam, dipergunakan untuk beribadah dan berzikir kepada Allah. Beliau biasa bangun malam dan larut dalam beribadah kepada Allah sampai menjelang subuh. Kadang-kadang beliau begitu lama berdiri dalam shalat tahajud sehingga kakai beliau menjadi bengkak-bengkak, dan mereka yang menyaksikan keadaan beliau sangat terharu. Sekali waktu, Aisyah Ra berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, Allah telah memberi kemuliaan kepadamu dengan cinta dan kedekatan-Nya. Mengapa engkau membebani diri sendiri dengan menanggung begitu banyak kesusahan dan kesukaran ?” Beliau menjawab, “Jika Allah, atas kasih sayang-Nya, mengaruniakan cinta dan kedekatan-Nya kepadaku, bukankah telah menjadi kewajiban bagiku untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya?”

Aisyah meriwayatkan, “Bilamana Rasulullah Saw dihadapkan pada dua pilihan, beliau selalu memilih yang termudah selama terhindar dari kecurigaan akan timbulnya kesalahan atau dosa. Jika ada kecurigaan bahwa pilihan itu akan menimbulkan dosa maka Rasulullah Saw adalah orang paling tegas dalam menjauhinya.” (Hr Muslim)

Rasulullah Saw sangat baik dan adil terhadap istri-istrinya. Jika ada diantara mereka yang bersikap tidak pantas dan kurang rasa hormat kepada beliau, maka beliau hanya tersenyum dan melupakannya. Pada suatu hari, beliau bersabda kepada Aisyah Ra, “Aisyah, jika engkau sedang marah kepadaku, aku dapat mengetahuinya.” Aisyah Ra bertanya, “Bagaimana engkau mengetahuinya ?” Beliau menjawab, “Aku perhatikan, jika engkau senang kepadaku dan dalam percakapan kamu menyebut nama Allah, maka engkau menyebut Dia sebagai Tuhan Muhammad. Tetapi jika engkau sedang tidak senang kepadaku, maka engkau menyebut Dia sebagai Tuhan Ibrahim.” Mendengar keterangan itu, Aisyah tertawa dan mengatakan bahwa beliau benar.

Beliau selalu bersabar dalam kesukaran dan kesusahan betapapun beratnya. Dalam keadaan susah, beliau tidak pernah berputus asa dan tidak pernah berpikir untuk mementingkan dirinya sendiri. Sekali waktu, beliau menjumpai seorang perempuan yang mengalami kematian anaknya, dan meratap di kuburan anaknya. Beliau menasihatinya agar bersabar dan menerima takdir Tuhan dengan rela dan pasrah. Perempuan itu tidak mengetahui bahwa ia ditegur oleh Rasulullah Saw dan menjawab, “Andaikan engkau pernah mengalami kematian seperti yang kualami, engkau akan merasakan betapa sukar untuk bersabar.” Rasulullah Saw menjawab, “Aku sendiri telah kehilangan bukan hanya seorang tetapi tujuh anakku.” Beliau terus berlalu.

Rasulullah Saw bersikap mandiri dalam menerapkan keadilan dan perlakuan. Sekali waktu, suatu perkara dihadapkan kepada beliau tatkala seorang perempuan terpancung terbukti telah melakukan pencurian. Peristiwa itu menggemparkan, karena jika hukuman yang berlaku dikenakan terhadap perempuan muda itu, martabat suatu keluarga yang sangat terhormat akan jatuh dan terhina. Banyak yang ingin mendesak Rasulullah Saw demi kepentingan orang yang bersalah itu, tetapi tidak mempunyai keberanian. Maka Usamah disertai tugas itu. Usamah

menghadap Rasulullah Saw, tetapi beliau segera mengerti maksudnya. Beliau sangat marah dan bersabda, “Kamu sebaiknya menolak. Bangsa-bangsa zaman dahulu telah celaka karena mengistimewakan orang-orang kelas tinggi tetapi berlaku kejam terhadap rakyat jelata. Islam tidak mengizinkan dan aku pun sekali-kali tidak mengizinkan. Sungguh, jika Fathimah anak perempuanku sendiri melakukan kejahatan, aku tidak akan segan-segan menjatuhkan hukuman yang adil.” (Hr Al-Bukhari)

Rasulullah Saw senantiasa merasa prihatin dan berpikir untuk memperbaiki keadaan golongan yang miskin dan mengangkat taraf hidup mereka di tengah-tengah masyarakat. Seorang perempuan muslimah biasa membersihkan Masjid Nabi di Madinah. Kemudian Rasulullah Saw tidak melihatnya lagi beberapa hari dan beliau menanyakan ihwalnya. Disampaikan kepada beliau bahwa perempuan itu sudah meninggal. Beliau bersabda, “Mengapa aku tidak diberi tahu ketika dia meninggal? Aku pasti ikut menshalatnya. Apakah kalian tidak memandangnya cukup penting karena dia seorang miskin? Anggapan itu salah. Antarkan aku ke kuburnya.” Kemudian beliau pergi ke sana dan mendoakannya.

Beliau sangat rendah hati sehingga bangsa Arab yang congkak dan fanatik pun tunduk di hadapannya. Kehidupan, perilaku dan akhlaknya mengilhamkan kecintaan, kekuatan, kerelaan, ketegaran, cara berpikir yang luhur dan keindahan jiwa. Kesederhanaan perilakunya dan kerendahan hatinya tidak mengurangi keteguhan jiwa dan daya tarik spiritualnya. Setiap hati akan tunduk di hadapannya. Setiap kali duduk bersama orang lain dalam sebuah pertemuan, beliau selalu tampil sebagai sosok yang paling agung.

Sedemikian agung dan indahnya akhlak Rasulullah Saw, sebagai hamba teladan bagi umat manusia, baik yang hidup sezaman dengan beliau maupun generasi-generasi sesudahnya hingga hari kiamat. Oleh karena itu, setiap orang yang masuk Islam wajib mengikrarkan syahadat kepada beliau sebagai tekad untuk mengikuti dan meneladani kehidupan beliau. Perlu diketahui bahwa jaminan bagi orang yang telah mengikrarkan syahadat itu adalah surga, sebagaimana sabda Rasulullah Saw, “Barangsiapa mengucapkan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, dia masuk surga.”

Kita sebagai pengikut Nabi Muhammad Saw, bila menginginkan kehidupan yang tenteram dan bahagia, maka mestilah kita meneladani perikehidupannya. Kita harus mencontoh akhlak beliau untuk kita praktikkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ardani, M. 2005. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Karya Mulia.
Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.
Azra, A. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
Booklet Dakwah Al-Ilmu. Edisi: Jum'at, 28 Jamadits Tsani 1431 H/ 11 Juni 2010 M. Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari.
Daradjat, Z. 1995. *Pendidikan Islam dan Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
Depdikbud, 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Djatnika, R. 1996. *Sistem Etika Islami*. Jakarta: Rineka Cipta.
Ilyas, Y. 2006. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
Iman, F. N. 2005. *Filsafat Akhlak*, Diktat Kuliah, ISID, Gontor.

- Izutsu, T. 2003. *Relasi Tuhan Dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kauma, F. 2001. *100 Panduan Hidup Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Muhammad bin Shalih al-Munajjid. 2005. *Silsilah Amalan Hati*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Muhammad, A. 2004. *Dari Teologi ke Ideologi*, Bandung: Pena Merah.
- Muhsin. 2004. *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*, Jakarta: al-Qalam.
- Munawwir, A. W. 1984. *Al-Munawwir: Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir.
- Mustofa. 1997. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Muthahhari, M. 1995. *Falsafah Akhlak*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Muthahhari, N. 1996. *Menjangkau Masa Depan*, Bandung: Mizan.
- Muzadi, H. 1999. *Nadhlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*. Jakarta: Logos.
- Nasr, S. H. 1995. *Menjelajah Dunia Islam*. Bandung: Mizan.
- Nata, A. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Poedjawiyatno. 1990. *Etika: Falsafat Tinglah Laku*, Cet. VII, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sahal, S. A. *Diktat Kuliyah Akhlakq*. Ponorogo: IAIN Sunan Ampel Ponorogo.
- Shubhi, A. M. 2001. *Filsafat Etika*. Jakarta, Serambi Ilmu Semesta.
- Soleiman, A. 1976. *Ilmu Akhlak (Ilmu Etika)*. Jakarta: Dinas Rawatan Rohani Islam Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat.
- Tasmara, T. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggungjawab, Profesional dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Teichman, J. 1988. *Etika Sosial*. Yogyakarta, Kanisius.
- Toffler, A. 1990. *Gelombang Ketiga*. Jakarta: Pantja Simpati.
- Umary, B. 1989. *Materia Akhlak*. Solo: Ramadhani, 1989.
- Wahid, A. 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren: Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam Menurut Al-Quran dan As-Sunah yang Shahih*. Bogor: Pustaka at-Taqwa.
- Zahrudin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

